



Research Article

Kritik Sosial dalam Puisi *Dongeng Seorang Pemetik Matahari Karya Indah*

Ramadhan Attalarik Iskandar¹, Sumiyadi², Rudi Adi Nugroho³
Halimah⁴

1. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; ramadhanattalarik@upi.edu 
2. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; sumiyadi@upi.edu
3. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; rudiadinugroho@gmail.com
4. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; halimah@upi.edu



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 27, 2024
Accepted : July 07, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : August 29, 2024

How to Cite: Iskandar, R. A., Sumiyadi, Rudi Adi Nugroho and Halimah (2024) "Social Criticism in Poetry Fairy Tale of a Sun Picker by Indah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 1588–1598. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1254.

Social Criticism in Poetry Fairy Tale of a Sun Picker by Indah

Abstract. This research was raised based on problems related to social criticism in the poem Fairy Tale of a Sun Picker by Indah. The method the researcher used in the research was descriptive qualitative with a literary sociology model approach. The results of this research include six data findings related to social criticism in the poem Fairy Tale of a Sun Picker by Indah, namely about: humans who look cynically; scavengers looking for used mineral water bottles, traveling salesmen with dirty towels, and officials who are clever with words; humans who throw rubbish carelessly; paid public toilets used by market workers, as well as the sweat mixed with sadness from an elderly grandfather whose child committed suicide; the arbitrary behavior of the rulers towards the people; and plastic rice

which was once distributed illegally in Indonesia. The conclusion of this research states that the literary sociology model can examine the social criticism contained in the poem Fairy Tale of a Sun Picker by Indah in depth.

Keywords: social criticism; sociological models of literature; poetry

Abstrak. Penelitian ini dimunculkan atas dasar permasalahan terkait kritik sosial dalam puisi “Dongeng Seorang Pemetik Matahari” karya Indah. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan model sosiologi sastra. Hasil dalam penelitian ini mencakup enam temuan data terkait kritik sosial dalam puisi “Dongeng Seorang Pemetik Matahari” karya Indah, yaitu tentang: manusia yang memandang sinis; pemulung pencari botol bekas air mineral, pedagang keliling dengan handuk kotor, dan juga para pejabat yang pandai bersilat kata; manusia yang membuang sampah sembarangan; toilet umum berbayar yang digunakan oleh pekerja pasar, serta keringat bercampur sedih dari seorang kakek lanjut usia yang ditinggal anaknya bunuh diri; tingkah para penguasa yang semena-mena terhadap rakyat; dan beras plastik yang pernah diedarkan secara ilegal di Indonesia. Simpulan dalam penelitian ini menyatakan bahwa model sosiologi sastra mampu menelaah kritik sosial yang terdapat dalam puisi *Dongeng Seorang Pemetik Matahari* karya Indah secara mendalam.

Kata Kunci: kritik sosial; model sosiologi sastra; puisi

PENDAHULUAN

Puisi, prosa, dan drama adalah tiga kategori umum yang digunakan untuk membedakan karya sastra. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada karya sastra bergenre puisi. Puisi yang peneliti kaji berjudul “*Dongeng Seorang Pemetik Matahari*” karya Indah. Indah merupakan salah satu penyair terpilih yang judul puisinya diangkat menjadi judul utama dalam buku antologi puisi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sastra Indonesia dalam Lomba Cipta Puisi Nasional Tahun 2021. Kemerintahan dari puisi “*Dongeng Seorang Pemetik Matahari*” karya Indah ini dikarenakan terdapat kritik sosial dalam kehidupan masyarakat umum yang dapat dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra sehingga aspek yang dikaji dalam penelitian terkait kritik sosial dengan menggunakan model sosiologi sastra. Selain daripada itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu dalam jurnal yang sangat erat kaitannya dengan kajian ini. Puisi karya Sitor Situmorang “*Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari*”, menunjukkan kritik terhadap kebebasan hidup dan pemerintah kolonial (Laili & Qur’ani, 2022). Puisi karya Fitri Nganthi Wani “*Berikan Aku Keadilan*” menggambarkan kritik sosial terhadap kekuasaan pemerintah, disorganisasi keluarga, dan ketidakadilan pemerintah (Rohma & Qur’ani, 2022). Puisi karya Taufiq Ismail “*Dari Catatan Seorang Demontran*” dan puisi karya Wiji Thukul “*Sikap*” menggambarkan keresahan masyarakat terhadap keadaan negara yang mengalami krisis politik, ekonomi, dan sosial, serta dampak dari pelanggaran demokrasi negara (Chervinnita dkk., 2021). Kritik sosial dalam kumpulan puisi bertema teknologi dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua puisi bertema teknologi telah menjalankan fungsinya sebagai penyampai pesan kritik sosial terhadap teknologi (Sulistiawan, 2022). Tanda kelas sebagai kritik sosial digunakan dalam naskah monolog karya Putu Wijaya “*Teror*” menunjukkan kritik sosial tentang keadilan,

tanggung jawab, dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang mengalami ketimpangan sosial (Lesmana & Nugroho, 2022). Diskriminasi kaum minoritas dalam novel *"Maryam"* karya Okky Madasari menunjukkan diskriminasi kaum minoritas dalam masyarakat dan pertentangan antara anggota masyarakat yang dapat dilihat dari peristiwa yang terjadi dalam novel tersebut (Alifah & Haryanti, 2022). Diskriminasi pada etnis Tionghoa dalam novel karya Naning Pranoto *"Miss Lu"* dan novel karya Clara Ng *"Dimsum Terakhir"* menunjukkan bahwa kedua novel tersebut menggambarkan pemerintah masa itu yang berperilaku buas dan diskriminatif terhadap etnis Tionghoa, sehingga perlakuan diskriminasi dibagi menjadi lima bidang: politik, sosial budaya, ekonomi, agama, dan pendidikan (Sabillah & Wachidah, 2022)

Kritik adalah evaluasi atau respons, sering kali disertai analisis dan evaluasi positif atau negatif terhadap suatu karya, opini, atau hal lainnya, sedangkan aspek sosial mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap perkembangan sistem sosial (Sugiwardana, 2014). Kritik sosial merupakan bagian dari analisis kritis dalam bidang sastra (Titania dkk., 2021). Kritik sosial adalah respons penulis terhadap berbagai isu di sekitarnya, termasuk pengalaman pribadinya sebagai bagian dari masyarakat (Rohma & Qur'ani, 2022). Kritik sosial adalah bidang studi yang mengeksplorasi aspek-aspek yang terkait dengan evaluasi kritis, di mana kritik merujuk pada tindakan mengevaluasi suatu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat (Chervinnita dkk., 2021). Berdasarkan pemaparan mengenai hakikat kritik dan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan tanggapan berkenaan dengan situasi dan kondisi atas permasalahan yang terjadi dalam lingkup kehidupan masyarakat.

Puisi adalah salah satu jenis sastra yang telah ada sejak zaman dahulu (Suryaman & Wiyatmi, 2013). Puisi adalah bentuk sastra yang menggunakan bahasa yang terstruktur melalui pengaturan irama, metrum, rima, dan penyusunan larik dan bait dengan teliti. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran individu terhadap pengalaman hidup dan mengundang respon melalui perpaduan bunyi dan makna khusus, yang juga dapat diartikan sebagai sajak (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Puisi adalah ekspresi seni yang menggambarkan perasaan, suasana, dan emosi melalui penggunaan kata-kata yang indah, padat, dan bermakna secara estetis, dengan tujuan menciptakan kesan khusus pada pembaca (Rasmi, 2022). Puisi adalah bentuk unggul dalam karya sastra yang muncul dari penggunaan bahasa dengan keindahan yang menimbulkan kesan estetis (Juwati, 2017). Puisi adalah ekspresi kreatif dalam bentuk karya sastra yang mengkomunikasikan pemikiran dan perasaan penyair melalui imajinasi, dirangkai dengan kekuatan bahasa, dan diberikan fokus pada struktur fisik dan emosionalnya (Ahyar, 2019). Puisi merupakan jenis karya sastra yang disampaikan melalui monolog, menggunakan kata-kata yang memikat dan kaya makna (Kosasih, 2008). Puisi adalah jenis tulisan yang memiliki keterkaitan dengan rima, ritme, dan jumlah baris, serta dicirikan oleh penggunaan bahasa yang padat (Alfin, 2014).

Berkaitan dengan penjelasan mengenai puisi di atas, dapat disimpulkan bahwa

puisi ialah ragam sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna melalui irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait yang ditata secara cermat, sehingga dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan dari penyair secara imajinatif serta dapat disusun dengan menggunakan kekuatan bahasa yang padat terkait struktur fisik dan struktur batinnya.

Model merujuk pada pola atau contoh yang digunakan sebagai pedoman dalam pembuatan atau penciptaan sesuatu, sedangkan sosiologi sastra adalah cabang sastra yang terutama mengeksplorasi karya-karya para kritikus dan sejarawan, fokusnya adalah mengungkapkan bagaimana pengarang dipengaruhi oleh status sosialnya, ideologi politik dan sosial, kondisi ekonomi, serta audiens yang menjadi sasarannya (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023). Konsep dalam teori sosiologi sastra bersandar pada keyakinan bahwa karya sastra merupakan hasil cipta pengarang (Sabillah & Wachidah, 2022). Sosiologi sastra memiliki kemampuan untuk menganalisis sastra melalui tiga perspektif, yakni: pendekatan terhadap teks sastra, pemeriksaan dari sudut biografi pengarang, dan evaluasi melalui pandangan penerima atau reseptif (Alifah & Haryanti, 2022). Sosiologi sastra adalah disiplin studi sastra yang melihat karya sastra sebagai gambaran atau representasi dari kehidupan masyarakat (Arifin dkk., 2020). Sosiologi sastra melibatkan hubungan saling memengaruhi antara sastra dan masyarakat, dengan upaya untuk mengidentifikasi kualitas interdependensi di antara keduanya (Ratna dalam Irma, 2017). Selaras dengan pemaparan mengenai model dan sosiologi sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa model sosiologi sastra merupakan pola acuan secara terperinci untuk mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan lingkup kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring penurunan popularitas penelitian berbasis strukturalisme, dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan involusi. Kritik terhadap analisis strukturalisme muncul karena dianggap mengabaikan relevansi masyarakat sebagai sumber keberadaannya. Kesadaran akan perlunya mengintegrasikan karya sastra ke dalam konteks masyarakat mendorong pandangan bahwa sastra harus diperlakukan sebagai bagian integral dari sistem komunikasi masyarakat. Terdapat lima alasan utama mengapa kajian sastra harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan masyarakat: (1) karya sastra merupakan hasil karya masyarakat, baik dalam penulisan, penceritaan, maupun penyalinan; (2) karya sastra mencerminkan dan menciptakan aspek kehidupan masyarakat, serta diinterpretasikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat; (3) karya sastra memiliki media, baik secara lisan maupun tertulis, bersumber dari kompetensi masyarakat dan mencerminkan masalah-masalah sosial; (4) karya sastra mengandung dimensi estetika, etika, dan logika yang menjadi perhatian penting bagi masyarakat; dan (5) karya sastra melibatkan esensi intersubjektivitas, di mana masyarakat menemukan citra dirinya tercermin dalam karya tersebut (Ratna, 2015). Sosiologi sastra merupakan bentuk analisis terhadap karya sastra dalam konteks masyarakat. Ada tiga model analisis yang dapat diterapkan dalam kaitannya dengan sosiologi sastra: (1) analisis terhadap isu-isu sosial yang tersirat dalam karya sastra, kemudian dihubungkan dengan realitas yang pernah terjadi, yang sering disebut sebagai aspek ekstrinsik; hubungan ini disebut sebagai refleksi; (2) analisis terhadap isu-isu sosial dalam karya sastra dengan menemukan keterkaitan antar struktur

secara umum, bukan aspek-aspek tertentu, melalui pendekatan dialektika; dan (3) analisis karya sastra dengan tujuan mendapatkan informasi khusus, dilakukan oleh disiplin tertentu, dan model analisis ini biasanya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai suatu fenomena yang lebih luas (Ratna, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diambil dari kumpulan puisi yang berjudul "*Dongeng Seorang Pemetik Matahari*" karya Indah pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra sebagai kerangka analisis. Teknik pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai teori mengenai kritik sosial, puisi, dan model sosiologi sastra yang terdapat pada buku cetak, buku elektronik, dan jurnal ilmiah, sedangkan fokus kajiannya berupa puisi "*Dongeng Seorang Pemetik Matahari*" karya Indah. Adapun penerapan model sosiologi sastra dalam penelitian ini dilakukan dengan merekonstruksi sebuah puisi, menelusuri segala aspek sastra yang berkaitan dengan lingkup kehidupan masyarakat sesuai dengan sumbernya, dan melihat bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam puisi tersebut dapat dihasilkan. Penelitian terdahulu menjadi salah satu faktor penguat dalam menentukan kritik sosial pada sebuah puisi yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menemukan enam data terkait kritik sosial dalam puisi "*Dongeng Seorang Pemetik Matahari*" karya Indah melalui pendekatan model sosiologi sastra. Puisi ini peneliti dapatkan dari sebuah buku antologi puisi Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sastra Indonesia dalam Lomba Cipta Puisi Nasional Tahun 2021 yang berjudul "*Dongeng Seorang Pemetik Matahari*" karya Indah. Adapun hasil dan pembahasan terkait enam data kritik sosial tersebut, peneliti memaparkannya sebagai berikut:

Hasil

Data 1

Dua kali ia memetik matahari. Menaruhnya di atas cawan dan membawanya ke sebuah gunduk tanah. Dipandanginya bola nyala itu dengan mata memicing dan menyernyit dahi. (Indah dkk., 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut mengungkapkan bahwa puisi ini menciptakan gambaran tentang keberlanjutan siklus matahari yang terbit dan terbenam di setiap harinya. Matahari bersinar di antara lereng pegunungan dengan cahaya yang begitu terang sehingga memaksa pandangan manusia untuk memicingkan mata dan menyernyitkan dahi, menyerupai ekspresi sinis. Konteks penelitian ini menyoroti kritik sosial terhadap perilaku manusia yang cenderung memandang sinis terhadap sesuatu. Sinis diartikan sebagai sikap yang mengejek, merendahkan, dan meragukan segala kebaikan tanpa melihat sisi positif dalam suatu hal. Oleh karena itu, puisi ini mencerminkan pencerahan terhadap sikap sinis dalam masyarakat dan mengajak untuk melihat suatu hal dengan pandangan yang lebih

optimis serta terbuka terhadap kebaikan yang mungkin ada di balik segala peristiwa atau fenomena dalam hidup.

Data 2

“Kamulah terang yang dicari orang-orang. Pemulung pencari aqua bekas belakang sekolah, pedagang keliling dengan handuk kumal, juga para pejabat dengan lidah eksekutifnya membutuhkanmu untuk sekadar menemani waktu makan siang.” (Indah dkk., 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa sinar matahari dijadikan simbol kebermaknaan yang dinantikan oleh setiap individu dalam hidup, termasuk untuk mengetahui waktu makan dan istirahat siang. Konteks kritik sosial dalam puisi ini menyentuh isu profesi di masyarakat, menyoroti beberapa pekerjaan yang sering dianggap rendah atau kurang dihargai. Pemulung pencari botol bekas air mineral di belakang sekolah, pedagang keliling dengan handuk kotor, dan pejabat yang cenderung lebih mahir berbicara daripada bertindak, semuanya menjadi objek kritik.

Puisi ini menggambarkan ketidaksetaraan dalam pandangan terhadap berbagai profesi dan menunjukkan bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai dan kebermaknaan yang seharusnya diakui. Oleh karena itu, kritik sosial yang muncul melalui puisi ini mengajak untuk merefleksikan dan menghargai beragam profesi dalam masyarakat tanpa menilai tinggi atau rendahnya berdasarkan strata sosial semata.

Data 3

Ia tetap terduduk, mengakar di atas gunduk tanah sebelah danau yang pekat airnya, plastik-plastik pasar dan bangkai kucing berenang salip-menyalip. Tak ada tepi, tak ada kehidupan yang layak. (Indah dkk., 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan paradoks antara kekokohan matahari yang tetap bersinar di atas lereng pegunungan dengan realita pahit di sebelah danau yang kotor akibat perilaku manusia yang sembarangan membuang sampah dan bahkan bangkai kucing. Puisi ini memberikan makna bahwa meskipun matahari terus bersinar, kehidupan di sekitar danau telah menjadi tidak layak akibat rutinitas yang sering dilakukan manusia, yaitu membuang sampah sembarangan. Kritik sosial yang disampaikan dalam puisi ini menyoroti keengganan manusia untuk menjaga kebersihan lingkungan, sehingga menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan tercemar. Dampak negatif pada lingkungan yang diungkapkan puisi ini menggambarkan betapa seriusnya pengaruh buruk tersebut terhadap kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, puisi ini dapat dianggap sebagai suatu seruan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mendorong kesadaran akan konsekuensi negatif dari perilaku membuang sampah sembarangan. Selain dari pada itu, puisi ini pun membangkitkan rasa urgensi untuk mengubah kebiasaan yang merugikan lingkungan demi menjaga keberlangsungan hidup bersama dan keindahan alam yang telah diberikan.

Data 4

Dari kejauhan, bau busuk menggelitik hidung, aroma kencing pekerja pasar yang telat dibayar, peluh lelaki renta yang tak makan tujuh hari ditinggal anaknya mati bunuh diri. (Indah dkk., 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat kritik sosial terhadap kondisi toilet umum berbayar yang kotor dan beraroma tidak sedap. Puisi ini menggambarkan situasi penggunaan toilet dengan pembayaran yang dilakukan belakangan, sehingga menyiratkan ketidakpedulian terhadap kebersihan fasilitas umum tersebut. Selain daripada itu, puisi ini menciptakan citra yang menyentuh tentang seorang kakek lanjut usia yang mengalami penderitaan dan kesedihan mendalam. Kondisi kesehatannya memburuk yang ditandai dengan keringat bercampur sedih dan dihubungkan dengan tragedi yang lebih besar, yakni anaknya yang bunuh diri.

Puisi ini pun menghadirkan kritik sosial terhadap isu-isu kompleks, mulai dari kebersihan fasilitas umum yang kurang terjaga hingga permasalahan kesejahteraan sosial yang dapat berdampak pada Kesehatan mental seseorang. Sebagai hasilnya, puisi ini menjadi penghimbau yang menggugah untuk meningkatkan perhatian terhadap kondisi sosial, menyuarakan kepedulian terhadap kebersihan fasilitas umum, dan memahami urgensi penanganan masalah kesejahteraan mental dalam masyarakat.

Data 5

Angin tertawa, disentilnya ranting-ranting itu sehingga goyang dan menggugurkan daun-daun muda, tua, dan paruh baya. (Indah dkk., 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan kebahagiaan para penguasa dan pejabat yang merasa berhasil mempermainkan seluruh rakyat dari berbagai kalangan dan usia. Puisi ini menghadirkan citra penguasa yang mampu mengendalikan dan memanipulasi generasi muda, tua, maupun lanjut usia untuk mencapai kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Kritik sosial tergambar jelas dalam pemakaian kata "semena-mena", berarti menyoroti perilaku sewenang-wenang dan tidak berimbang yang dilakukan oleh para penguasa terhadap rakyat. Istilah ini mencerminkan tindakan yang tidak adil dan berat sebelah dalam menjalankan kebijakan atau pemerintahan. Puisi ini bersifat memberikan kritik kritis terhadap kekuasaan yang tidak etis, menegaskan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial dalam kepemimpinan. Dengan demikian, puisi ini pun mengajak untuk melakukan refleksi dan perubahan dalam sistem pemerintahan demi keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Data 6

Matahari lepas, melompat dari atas gunduk tanah dan tenggelam ke dasar danau. Menyatu dengan perih, dengan kesengsaraan petani yang makan beras plastik tempo hari. (Indah dkk., 2021).

Hasil analisis dari kutipan data tersebut menunjukkan bahwa matahari terbenam dari balik lereng pegunungan menuju ke dasar danau hingga akhirnya

lenyap. Hal ini menyiratkan perasaan kecewa, sedih, dan sengsara dari petani yang terpaksa makan beras plastik tempo hari. Puisi ini membawa kritik sosial terhadap praktik illegal peredaran beras plastik di Indonesia yang disebabkan oleh tindakan tidak beradab dan tidak memperhatikan kesejahteraan masyarakat daari oknum yan tidak bertanggung jawab. Penekanan pada harga murah menyiratkan bahwa pelaku illegal ini tidak memiliki budi bahasa yang baik serta tidak berlaku sopan terhadap Kesehatan dan kesejahteraan orang lain. Analisis dari puisi ini menunjukkan ketidaksetaraan dan keberpihakan terhadap kelompok masyaraat yang lebih rentan terhadap praktik illegal semacam itu.

Dengan demikian, puisi ini memberikan pelajaran untuk meningkatkan kesadaran publik, mengancam perilaku tidak etis, dan mendukung tindakan pencegahan terhadap praktik illegal yang sangat merugikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi beberapa temuan terkait kritik sosial dalam puisi “Dongeng Seorang Pemetik Matahari” karya Indah. Adapun temuan beserta penjelasannya dipaparkan sebagai berikut:

Pertama , terdapat temuan yang ditafsirkan bahwa matahari sekali terbit dan sekali terbenam di setiap harinya. Kemudian, matahari bersinar di antara lereng pegunungan. Memandang sinar matahari ini amat menyilaukan mata, sehingga harus memicingkan mata dan menyernyitkan dahi seperti manusia yang memandang manusia lain dengan tatapan sinis. Oleh karena itu, kritik sosial yang ditemukan dalam pembahasan ini ialah tentang manusia yang memandang sinis akan suatu hal. Sinis berarti mengindikasikan perilaku menghina atau merendahkan dengan ketidakpercayaan kepada kebaikan dan keraguan terhadap segala sifat baik yang dimiliki oleh seseorang (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023).

Kedua, terdapat temuan yang ditafsirkan bahwa sinar matahari sangat dinantikan dan dibutuhkan oleh setiap orang dalam hidup, walaupun hanya sekadar untuk mengetahui jam makan sekaligus waktu istirahat pada siang hari. Kemudian, kritik sosial yang ditemukan dalam pembahasan ini menyinggung tentang profesi dalam masyarakat, yaitu: pemulung pencari botol bekas air mineral di belakang sekolah, pedagang keliling dengan handuk kotor, dan juga para pejabat yang banyak berbicara serta pandai bersilat kata. Profesi berarti merujuk pada lapangan pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan keahlian khusus yang didasarkan pada pendidikan formal dan pelatihan kejuruan (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023).

Ketiga, terdapat temuan yang ditafsirkan bahwa matahari tetap kokoh bersinar di atas lereng pegunungan, sebelah danau kotor akibat sampah dan bangkai kucing yang dibuang manusia. Tentu, hal ini termasuk rutinitas yang seringkali dilakukan manusia, sehingga kehidupan menjadi tidak layak. Oleh sebab itu, kritik sosial yang ditemukan dalam pembahasan ini ialah tentang manusia yang selalu membuang sampah sembarangan, sehingga mengakibatkan lingkungan kotor dan tercemar serta memperoleh dampak negatif bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dampak negatif pada lingkungan berarti pengaruh kuat yang

mendatangkan atau menimbulkan akibat negatif terhadap lingkungan (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023).

Keempat, terdapat temuan berupa kritik sosial tentang toilet umum berbayar yang digunakan oleh pekerja pasar terlihat sangat kotor dan beraroma bau, akibat bayarnya belakangan, serta keringat bercampur sedih dari seorang kakek lanjut usia yang sudah seminggu tidak makan akibat anaknya mati bunuh diri. Bunuh diri berarti menghabiskan nyawa diri sendiri dengan sengaja secara sadar (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023).

Keenam, terdapat temuan yang ditafsirkan bahwa matahari terbenam dari balik lereng pegunungan menuju dasar danau, kemudian lenyap. Hal ini selaras dengan perasaan kecewa, sedih, dan sengsara dari petani yang makan beras plastik tempo hari. Maka dari itu, kritik sosial yang ditemukan dalam pembahasan ini ialah tentang beras plastik yang pernah diedarkan secara ilegal di Indonesia oleh oknum yang tidak beradab kepada kalangan masyarakat dengan harga murah. Tidak beradab berarti tidak mempunyai adab, tidak mempunyai budi bahasa yang baik, dan tidak berlaku sopan (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil keseluruhan yang terdapat dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model sosiologi sastra mampu digunakan untuk menelaah kritik sosial yang terdapat pada puisi "Dongeng Seorang Pemetik Matahari" karya Indah secara mendalam. Adapun penelitian ini memperoleh enam data hasil temuan yang didapatkan dari segi kritik sosial. Kritik sosial yang terkandung dalam puisi "Dongeng Seorang Pemetik Matahari" karya Indah dengan menggunakan pendekatan model sosiologi sastra ini, yaitu tentang: (1) manusia yang memandang sinis akan suatu hal; (2) pemulung pencari botol bekas air mineral di belakang sekolah, pedagang keliling dengan handuk kotor, dan juga para pejabat yang banyak berbicara serta pandai bersilat kata; (3) manusia yang selalu membuang sampah sembarangan sehingga mengakibatkan lingkungan kotor dan tercemar serta memperoleh dampak negatif bagi kehidupan sehari-hari; (4) toilet umum berbayar yang digunakan oleh pekerja pasar ini terlihat sangat kotor dan beraroma bau, akibat bayarnya belakangan, serta keringat bercampur sedih dari seorang kakek lanjut usia yang sudah seminggu tidak makan akibat anaknya bunuh diri; (5) tingkah para penguasa yang semena-mena terhadap rakyat; dan (6) beras plastik yang pernah diedarkan secara ilegal di Indonesia oleh oknum yang tidak beradab kepada kalangan masyarakat dengan harga murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra; Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish Publisher (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Alfin, J. (2014). *Apresiasi Sastra Indonesia*. UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI.
- Alifah, S. N., & Haryanti, N. D. (2022). *Diskriminasi Kaum Minoritas dalam Novel*

- Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 225–237.
- Arifin, M. Z., Katrini, Y. E., & Pinaka, T. (2020). Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 26–38.
- Chervinnita, V., Athira, S., & Azmin, G. G. (2021). Kritik Sosial dalam Puisi Dari Catatan Seorang Demonstran (Taufiq Ismail) dan Puisi Sikap (Wiji Thukul). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 18–24.
- Indah, dkk. (2021). *Sebuah Antologi Puisi: Dongeng Seorang Pemetik Matahari*. CV. Insan Paripurna.
- Irma, C. N. (2017). Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(1), 1–9.
- Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik). *Kibasp: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1(1), 72–89.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Nobel Edumedia.
- Laili, A. N., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi “Jakarta 17 Agustus 45 Dini Hari” Karya Sitor Situmorang. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 100–107.
- Lesmana, A. P., & Nugroho, R. A. (2022). Tanda Kelas sebagai Kritik Sosial dalam Naskah Monolog Teror Karya Putu Wijaya: Kajian Semiotik. *Basindo : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1), 49–62.
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keenam (KBBI VI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Rasmi, I. G. A. D. C. (2022). Tema Mayor dan Tema Minor Antologi Puisi “Seuntai Harap” Karya Peserta Didik SMA Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 11–23.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Pustaka Pelajar.
- Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Kritik Sosial dalam Puisi “Berikan Aku Keadilan” Karya Fitri Nganthi Wani dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 244–257.
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Novel Dimsum Terakhir karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183.
- Sugwardana, R. (2014). Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank. *Skriptorium*, 2(2), 86–96.
- Sulistiawan, I. (2022). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Bertema Teknologi. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 1437–1444.
- Suryaman, M., & Wiyatmi. (2013). Puisi Indonesia. *Modul Kajian Puisi* (hal. 1–87). Universitas Negeri Yogyakarta.

Titania, D. A., Wiharja, I. A., & Anggraini, N. (2021). Kajian Kritik Sosial dalam Cerpen pada Surat Kabar Jawa Pos Online Edisi 20 September-11 Oktober 2020 (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Prosiding Samasta: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 187-196.